



Kajian Ekologi Budaya Dalam Tradisi Nyabung di Desa Adat Subagan, Kabupaten Karangasem

I Wayan Mardana Putra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email: mardanaputra69@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 29 April 2022

Direvisi : 14 September 2022

Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:

**Cultural Ecology, Tradition
Nyabung**

Abstract

The one of tradition which held until now in Desa Adat Subagan is Nyabung Tradition which is a part of Aci Purnama Sasih Kaulu. Nyabung Tradition be one of each tradition which relate with natural preservation, because on that tradition have value and hope from pople, especially Balinese Hinduism make pray for living peace like a Tri Hita Karana copcept. Because of that problem backround, the problem which be focus on this research is analysis of culture ecology on Nyabung tradition in Subagan Village, Karangasem Regency. Purpose of this research is to describe culture ecology on Nyabung Tradition in Subagan Village, Karangasem Regency. Theory of this research is sunctional structural. Result of this research is, there some ecologycal culture from Nyabung tradition such as Nyabung tradition have a relation with Tri Hita Karana concept and there's relation between Nyabung tradition with natural preservation. In skala way, natural preservation can see from controlling from chicken population and how to take care chichken in order not to destroy our environment, in niskala way natural preservation by praying to God with some religion ceremony.

I. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pronvinsi yang ada di Indonesia. Bali memiliki daya tarik tersendiri dilihat dari segi wisata yang ditawarkan. Wisata yang ditawarkan tersebut berupa wisata spiritual, wisata alam, dan wisata budaya. Bali merupakan pulau yang berpegang teguh dengan konsep *Tri Hita Karana*. Secara etimologis *Tri Hita Karana* berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang artinya bahagia, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan. (Yoniartini, 2020:10) *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang mengajarkan tentang hubungan harmonis yang perlu dibina dalam kehidupan agar senantiasa memperoleh kedamaian didunia, konsep ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu untuk diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari. *Tri Hita Karana* sendiri terdiri dari *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. *Parahyangan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Pawongan* adalah hubungan harmonis antar sesama umat manusia, dan *Palemahan* adalah hubungan harmonis dengan lingkungan. Tiga bagian dari *Tri Hita Karana* ini merupakan hal pokok yang menjadi penyebab hubungan yang harmonis dalam kehidupan manusia.

Salah satu bagian *Tri Hita Karana* adalah *Palemahan* yang mengindikasikan adanya hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan alam memunculkan berbagai hal yang digunakan dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam penciptaan kebudayaan. Kebudayaan adalah bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku dan bahkan objek material yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Diah: 2022). Menurut Koentjaraningrat dalam artikel yang diterbitkan oleh Gramedia (2022) dengan judul Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi, Jenis dan Unsur diungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari perilaku makhluk seperti manusia serta hasil yang dapat diperoleh makhluk tersebut melalui berbagai macam proses belajar serta tersusun dengan sistematis dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, dapat diperoleh simpulan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia, meliputi bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku, dan lain sebagainya yang diperoleh melalui proses belajar. Munculnya kebudayaan dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kondisi geografis.

Kondisi geografis atau alam merupakan salah satu faktor yang mengilhami lahirnya kebudayaan, sehingga karena adanya keterkaitan ini munculnya sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam budaya. Ekologi budaya merupakan salah satu sub bidang ekologi manusia selain ekologi biologis. Ekologi merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. (Candra,dkk, 2019:114) Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh terhadap lingkungan itu sendiri. Lingkungan yang berkembang dan mengalami perubahan juga akan membuat perubahan terhadap kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari evolusi yang dialami oleh manusia, dimulai dari manusia yang kehidupannya hanya berburu dan meramu, kemudian berkembang menjadi masyarakat agraris, kemudian berkembang menjadi masyarakat industrial dan pasca-industrial atau dengan kata lain peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Namun, meskipun kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan yang signifikan, Bali tidak menghilangkan ciri khas kebudayaan yang sudah menjadi warisan leluhur yang adi luhung, khususnya pada masyarakat yang tergolong kedalam *Desa Bali Aga* atau Desa Tua.

Keberadaan *Desa Bali Aga* di Bali masih bisa dilihat hingga saat ini, khususnya dari kebudayaan serta adat istiadat yang menjadi warisan leluhur secara turun temurun. Salah satu *Desa Bali Aga* yang terdapat di Bali adalah Desa Adat Subagan, yang terletak di Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Desa Adat Subagan terletak di pusat Kota Amlapura. Meskipun Desa Adat Subagan ini terletak di pusat kota tetapi keberadaannya sebagai salah satu *Desa Bali Aga* di Bali, khususnya di Karangasem masih terjaga beserta dengan tradisi atau kebudayaannya. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilangsungkan di Desa Adat Subagan adalah Tradisi *Nyabung* yang merupakan rangkaian *Aci Purnama Sasih Kaulu*.

Tradisi *Nyabung* menjadi salah satu jenis tradisi yang berkaitan dengan pelestarian alam, karena didalamnya diselipkan nilai-nilai serta harapan-harapan masyarakat, khususnya masyarakat Hindu Bali memohon kelestarian terhadap alam dan juga keharmonisan dalam

kehidupan. Keterkaitan Tradisi *Nyabung* yang dilaksanakan di Desa Adat Subagan ini merupakan pengejawantahan dari sebuah kajian, yaitu kajian ekologi khususnya ekologi budaya. Borisas Melnikas (2014: 256) dalam Candra, dkk (2019: 115) mengungkapkan bahwa dalam ekologi budaya terdapat suatu proses restruktur lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sebuah hubungan dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Tradisi *Nyabung* menjadi salah satu tradisi yang mengindikasikan adanya hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan yang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Hal ini dilihat dari pelaksanaan tradisi *Nyabung* merupakan rangkaian upacara dalam *Aci Purnama Kaulu* di Desa Adat Subagan, Kabupaten Karangasem yang mengindikasikan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat Desa Adat Subagan yang bahu membahu menyiapkan, mengikuti, serta ikut andil di dalam prosesi tradisi *Nyabung* mengindikasikan adanya hubungan manusia antar sesama manusia, dan sesuai dengan konsep ekologi dalam pelaksanaan tradisi *Nyabung* terdapat harapan dan doa untuk melestarikan lingkungan dengan sarana yang digunakan, hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, dengan adanya keterkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* menjadikan Tradisi *Nyabung* memiliki relevansi dengan adanya perkembangan kehidupan khususnya ekologi budaya.

Tradisi *Nyabung* masih dipertahankan sampai saat ini karena diyakini oleh masyarakat Desa Adat Subagan, bahwa terdapat konsep pelestarian alam dan lingkungan di dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah analisis ekologi budaya dalam tradisi *Nyabung* di Desa Adat Subagan Kabupaten Karangasem. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek ekologi budaya yang terdapat dalam tradisi *Nyabung* di Desa Adat Subagan, Kabupaten Karangasem.

II. Metode

Mengacu kepada jenis penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan jenis kualitatif dipilih karena data yang disajikan tidak berupa angka dengan kata lain dilakukan pemahaman secara komprehensif terhadap persoalan yang timbul. (Dwijia, 2016: 9). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Metode observasi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan pencatatan secara sistematis. (Dwijia, 2016: 61) Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan metode observasi tidak berstruktur karena kegiatan observasi tidak terikat pada kerangka kerja tertentu. (Dwijia, 2016: 62).

Metode wawancara merupakan metode yang juga digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Wawancara atau *interview* sendiri merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan kegiatan tanya jawab. (Dwijia, 2016: 64). Berdasarkan materi, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terpusat dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih luas tetapi tetap mengacu pada tujuan penelitian. (Dwijia, 2016:65). Metode pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan dokumen. Pencatatan dokumen atau *recording documents* adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan segala dokumen yang memiliki relevansi atau hubungan terhadap masalah penelitian. (Dwijia, 2016: 70). Dokumen tersebut dapat diperoleh dari buku, artikel, foto maupun sumber pustaka lainnya dengan tujuan untuk menunjang penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *convenience sampling* yaitu sebuah cara yang digunakan untuk memilih informan dengan mempertimbangkan kemudahan bagi peneliti,

seperti waktu, biaya, dan tenaga. (Ade, 2018: 10) Pada penelitian ini, informan yang dituju merupakan Bendesa Desa Adat Subagan yaitu I Nyoman Rai, S.Pd.,SD. Mengacu pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis data non statistik digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif. Pada teknik analisis data non statistik terdapat 3 (tiga) teknik yang dapat digunakan, yaitu 1). Induksi, 2). Argumentasi, dan 3). Spekulasi. (Dwijana, 2016: 99). Pada teknik analisis data non statistik terlebih dahulu dilakukan induksi atau mengemukakan fakta-fakta yang mendukung penelitian dan bersifat khusus. Setelah dilakukannya proses induksi kemudian dilanjutkan dengan argumentasi, yaitu dengan memberikan komentar atau alasan yang rasional terhadap data-data yang diperoleh. Kemudian, data yang telah diproses secara induksi dan telah ditambahkan argumentasi, diolah dengan memberikan simpulan sesuai dengan ketajaman nalar peneliti. Oleh karena itu, pengolahan data analisis non statistik ini dilakukan secara deskriptif atau memberikan penjelasan rasional terhadap data atau fakta yang telah diperoleh dengan tiga teknik tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

III. Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Adat Subagan

Desa Adat Subagan merupakan Desa Adat yang berada dibawah naungan Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hal ini menyebabkan Desa Adat Subagan terletak dekat dengan pusat kota sehingga memudahkan akses untuk menuju Kota Amlapura. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kelurahan Subagan (2022) secara etimologis Subagan berasal dari kata “su” yang berarti baik dan “baga” yang berarti bahagia. Sehingga Subagan memiliki arti tempat yang sangat bahagia (baik). Berdasarkan geografi, Kelurahan Subagan memiliki beberapa perbatasan, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bungaya dan Kelurahan Padang Kerta, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Lombok, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pertama dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tumbu dan Kelurahan Karangasem. Namun, lebih spesifik Desa Adat Subagan yang merupakan bagian dari Kelurahan Karangasem, secara administrasi terdiri atas 20 (dua puluh) *banjar*. *Banjar-banjar* tersebut adalah *Banjar Dèsa*, *Banjar Jangga Pati*, *Banjar Kerta Bhuwana*, *Banjar Èka Wirasa*, *Banjar Windu Sari*, *Banjar Dharma Santhi*, *Banjar Paya*, *Banjar Geria*, *Banjar Baru*, *Banjar Èka Cita*, *Banjar Tengah Kalèr*, *Banjar Tengah Kelod*, *Banjar Gedè*, *Banjar Gentèng*, *Banjar Bukit Catu*, *Banjar Werdhi Arsa*, *Banjar Jaya Kusuma*, *Banjar Pahuman Surabaya*, *Banjar Gunaksa*, *Banjar Dharma Cita Winangun*, dan *Banjar Manik Cemara*.

2. Tempat dan Sarana Tradisi Nyabung

Tradisi *Nyabung* dilaksanakan di areal Desa Adat Subagan, dalam artian diseluruh kawasan yang masih menjadi wilayah Desa Adat Subagan. Tidak diperkenankan bagi para warga atau masyarakat melebihi batas Desa Adat Subagan. Tradisi *Nyabung* dilaksanakan setelah upacara *Pecaruan Agung* selesai. Setelah itu tradisi *Nyabung* pun dimulai tanpa memerlukan sarana yang berlebihan. Anak-anak di Desa Adat Subagan diinstruksikan untuk berlari mengelilingi Desa Adat Subagan dan mengambil ayam-ayam yang ada di luar pekarangan warga di Desa Adat Subagan. Jenis, kelamin, dan usia ayam yang ditangkap dibebaskan dan tidak terikat, syaratnya hanya apabila ayam-ayam tersebut berada diluar pekarangan atau areal rumah warga Desa Adat Subagan, bisa diambil. Kemudian, hasil tangkapan ayam dalam tradisi *Nyabung* ini dibawa ke Pura Desa, Desa Adat Subagan yang kemudian akan digunakan sebagai sarana untuk upacara selanjutnya serangkaian upacara *Ac*

Purnama Kaulu. Sarana tersebut bisa berupa *Caru*, ayam panggang pelengkap banten atau sesajen, dan lain-lain.

3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Nyabung*

Ekologi budaya merupakan sebuah proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan budayanya. Jadi, secara umum, ekologi manusia merupakan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Steward (1955) dalam Nana (2017: 191). Oleh karena itu, ekologi budaya dapat dikaitkan dengan beberapa hal, salah satunya adalah usaha manusia dalam pelestarian lingkungan atau alam dan pelestarian terhadap budaya atau tradisi.

Tradisi *Nyabung* menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Subagan, Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Sebagai masyarakat dengan mayoritas sebagai umat Hindu Bali, tradisi *Nyabung* sangat kental dilaksanakan dengan gaya Hindu, ciri-ciri yang menonjol adalah ditandai dengan digunakannya sarana upacara sesajen serta prosesi tradisinya yang masih sama sejak dahulu dan tetap menjaga kesakralannya. Adapun prosesi dari tradisi *Nyabung* ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Pasangkepan Dèsa* atau Rapat Desa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bendesa Desa Adat Subagan, Nyoman Rai (2022) diperoleh data sebagai berikut. Tradisi *Nyabung* ini diawali dengan dilaksanakannya *Pasangkepan Dèsa*. Menurut Kamus Bahasa Bali (2021) *Pesangkepan* berasal dari Bahasa Bali, yaitu dari kata dasar *sangkep* yang berarti rapat, kemudian memperoleh awalan “pa” dan akhiran “an” sehingga menjadi “*pasangkepan*”, yang artinya menjadi peristiwa rapat. Jadi, *Pasangkepan Dèsa* yaitu sebuah rapat yang diselenggarakan di Desa, biasanya diikuti oleh tokoh adat atau tetua dari Desa tersebut. (Nyoman Rai, 2022).

Pasangkepan Dèsa ini dilaksanakan sebulan sebelum datangnya *Purnama Kaulu* atau Bulan Purnama Kedelapan menurut perhitungan kalender Hindu. Saat dimulainya *Pasangkepan Dèsa* tersebut, maka di Desa Adat Subagan tidak diperkenankan untuk *marah-rah*. Menurut Kamus Bahasa Bali (2021) *rah* berarti darah. Sehingga “*marah-rah*” berarti berdarah-darah. Jadi, semenjak dimulainya *Pasangkepan Dèsa* tersebut, masyarakat Desa Adat Subagan tidak diperkenankan untuk berdarah-darah dalam artian tidak boleh membunuh, memotong, maupun menyembelih hewan di area Desa Adat Subagan. Hewan yang tidak boleh dipotong, dibunuh, maupun disembelih itu adalah hewan berkaki dua, seperti ayam, hewan berkaki empat seperti kambing, sapi, babi, dan kerbau. Namun, uniknya masyarakat Desa Adat Subagan harus membunuh, memotong, maupun menyembelih hewan-hewan tersebut dengan alasan tertentu, masyarakat bisa melakukannya diluar area Desa Adat Subagan kemudian daging hewan hasil pemotongan maupun penyembelihan bisa dibawa pulang ke Desa Adat Subagan.

Tan kalugra marah-rah (baca: tidak boleh berdarah-darah) ini dilangsungkan selama 2 (dua) minggu semenjak dilaksanakannya *Pasangkepan Dèsa*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bendesa Adat Subagan, *tan kalugra marah-rah* (baca: tidak boleh berdarah-darah) ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap satwa atau binatang agar tidak habis atau punah sehingga masih dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai pelengkap sarana upacara-upacara yang dilaksanakan di Desa Adat Subagan, khususnya dalam pelaksanaan upacara *Aci Kaulu*. (Nyoman Rai, 2022).

b. *Pacaruan Agung*

Berselang 2 (dua) minggu semenjak dilaksanakannya *Pasangkepan Dèsa* dilakukan *Pacaruan Agung* dengan menggunakan hewan berkaki empat sebagai sarana upacara, yaitu seekor sapi. Menurut Kamus Bahasa Bali (2021) *Pacaruan* berasal dari urat kata *caru* yang berarti kurban, kemudian kata *caru* memperoleh awalan “pa” dan akhiran “an” sehingga menjadi *Pacaruan*. Jadi, *Pacaruan* itu sendiri berarti pelaksanaan upacara kurban. Sebagai umat Hindu di Bali, *Pacaruan* merupakan salah satu jenis upacara yang dilakukan umat untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta memohon perlindungannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara bersama Bendesa Desa Adat Subagan, *Pacaruan Agung* ini termasuk kedalam upacara *Bhuta Yadnya* atau persembahan yang dihaturkan kepada para *Bhuta Kala* (baca: makhluk alam bawah) (Nyoman Rai, 2022). Tujuan dilakukannya *Pacaruan Agung* ini adalah untuk memohon perlindungan kepada Tuhan serta untuk menjaga keseimbangan alam antara alam manusia dan alam *Bhuta* agar tetap harmonis dan berjalan seperti biasa tanpa saling mengganggu ataupun mengusik.

Prosesi *Pacaruan Agung* ini diawali dengan pembelian sarana upacara atau hewan yang akan dikurbankan, yaitu sapi. Pembelian sapi ini dilakukan tiga bulan sebelum dilaksanakannya *Pacaruan Agung*, hal ini berarti sebelum dilaksanakannya *Pasangkepan Dèsa*. Sapi yang digunakan ini bukanlah sapi sembarangan, melainkan Sapi *Cula*. Sapi *Cula* adalah sapi jantan yang sudah mengalami proses strelisisasi atau kebiri sehingga tidak memiliki skrotum atau buah zakar. Hal inilah yang menjadi alasan pembelian sapi sebagai sarana upacara *Pacaruan Agung* dilakukan tiga bulan sebelum pelaksanaan upacara. Selain untuk dipelihara terselbih dahulu, juga untuk dilakukannya sterilisasi terhadap sapi agar tiga bulan setelahnya sapi sembuh dan bisa digunakan sebagai sarana upacara.

Setelah sapi melalui proses kebiri atau sterilisasi, tiga minggu setelahnya sapi tersebut dibawa ke areal *pacaruan* (baca: area dilaksanakannya upacara kurban), yaitu di areal Pura Desa, Desa Adat Subagan. Setelah sapi tersebut tiba di areal Pura, sapi kemudian diikat pada balok kayu dengan posisi berdiri, kemudian *Jero Mangku* atau pendeta menghaturkan sesajen berupa *pejati* yang ditujukan untuk para *Bhuta Kala*, bahwa sapi inilah yang akan digunakan sebagai sarana *caru* dengan kata lain dilakukannya *atur piuning*. Setelah *pejati* tersebut selesai dihaturkan, prosesi dilanjutkan dengan *pamasupatian* pisau yang digunakan untuk menyembelih sapi. Prosesi *atur piuning* dan *pamasupatian* ini dilakukan untuk memohon keselamatan, perlindungan, serta kelancaran hingga prosesi *Pacaruan Agung* selesai dilakukan.



Gambar 1. Prosesi *Pacaruan Agung*
Sumber dokumentasi: bali travel info

Setelah prosesi *atur piuning* dan *pamasupatian* dilalui barulah dicari 6 (enam) orang warga yang diambil dari kelompok warga yang bertugas untuk *maebat* (baca: membuat lauk

pauk dari daging yang dicincang) (Kamus Bahasa Bali, 2021) untuk membuat bambu runcing. Jika bambu runcing telah selesai dibuat, barulah sapi disembelih menggunakan pisau yang telah *dipasupati* kemudian diikuti dengan tusukan oleh 6 (enam) orang warga dengan menggunakan bambu runcing dengan posisi sapi terikat pada balok kayu dalam posisi berdiri hingga sapi tersebut mati. Setelah sapi tersebut mati, masing-masing warga yang telah ditugaskan untuk melakukan *tabuh rah* (baca: memercikkan darah ayam untuk kurban upacara *Bhuta Yadnya*) langsung melakukan *tabuh rah* dengan mengucurkan darah ayam hitam pada simpang empat dan simpang tiga yang terdapat di Desa Adat Subagan. Kemudian, dengan telah dilakukannya *Pacaruan Agung* di Desa Adat Subagan, maka seluruh warga atau masyarakat Desa Adat Subagan sudah boleh membunuh, memotong, ataupun menyembelih hewan di Desa Adat Subagan baik untuk kepentingan pribadi maupun upacara agama.

c. *Nyabung*

Prosesi *Pacaruan Agung* telah selesai dilakukan yang ditandai dengan jatuhnya sapi sebagai sarana upacara tersebut, barulah dilaksanakan tradisi *Nyabung*. Menurut Kamus Bahasa Bali (2021) dikatakan bahwa *nyabung* memiliki arti menangkap ayam dijalan tanpa izin pemiliknya. Sesuai dengan pengertian tersebut, tradisi *Nyabung* yang dilaksanakan di Desa Adat Subagan adalah menangkap ayam yang berkeliaran di Desa Adat Subagan untuk digunakan sebagai sarana upacara dalam upacara *Aci Kaulu*. Prosesi *Nyabung* ini diawali dengan diberikannya instruksi kepada anak-anak Desa Adat Subagan untuk memulai *Nyabung* sesaat setelah *Pacaruan Agung* telah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bendesa Adat Subagan, *Nyabung* ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak Desa Adat Subagan dengan cara berlari mengelilingi Desa Adat Subagan dan mengambil ayam-ayam yang ada di luar pekarangan warga di Desa Adat Subagan. (Nyoman Rai: 2022). Ayam-ayam yang ditangkap pun tidak memiliki ketentuan tertentu, baik dari jumlah, jenis ayam, kelamin maupun usia ayam dibebaskan. Syarat yang harus dipenuhi oleh anak-anak yang mengikuti *Nyabung* adalah hanya boleh menangkap ayam yang berkeliaran diluar pekarangan atau diluar areal perumahan masyarakat Desa Adat Subagan. Ayam hasil tangkapan anak-anak tersebut dibawa ke Pura Desa, Desa Adat Subagan untuk kemudian digunakan sebagai upacara berupa *caru* maupun ayam panggang sebagai pelengkap sesajen dalam rangkaian upacara *Aci Kaulu*.

Tradisi *Nyabung* ini dilakukan sebagai simbol menangkap hal-hal buruk yang berada diluar diri manusia. Pekarangan rumah dianalogikan sebagai tubuh manusia, ayam dianalogikan sebagai hal-hal buruk yang ada disekitar manusia. Sehingga ayam-ayam yang ditangkap diluar pekarangan rumah ini diharapkan menjadi sebuah sarana bagi manusia untuk selalu mawas diri, mengendalikan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya yang ditandai dengan dihaturkannya ayam-ayam hasil tangkapan tersebut ke Pura Desa untuk digunakan sebagai sarana upacara.

4. Nilai Kearifan Lokal Ekologis Tradisi *Nyabung*

Nilai merupakan sebuah ide yang merujuk kepada suatu perkara yang dianggap penting dalam kehidupan manusia tentang kebenaran, keberhargaan, keindahan, kelayakan, kepantasan, kebaikan sesuai keinginan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. (Nunie, 2021: 7). Proses kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai, begitupula hasil-hasil kebudayaan manusia. Oleh karena itu, banyak tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai ekologis yang berbasis kepada kearifan lokal sebagai penanda atau ciri khas dari daerah tersebut. Kearifan lokal berdasar dari dua buah kata, yaitu *wisdom* yang berarti kebijaksanaan dan *local* yang berarti setempat. (Nunie, 2021: 8). Sehingga dapat diperoleh simpulan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan

penuh dengan kearifan yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. Hassanah (2016: 41) dalam Nunie (2021:8).

Bali sebagai masyarakat yang mayoritasnya memeluk agama Hindu, memiliki nilai kearifan lokal tersendiri sebagai falsafah hidup. Sehingga, sebagai falsafah hidup, nilai kearifan lokal tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bali, bahkan dari aspek ekologis sekalipun. Pada aspek ekologis khususnya ekologi budaya, budaya menjadi fitur utama sebagai bentuk pengejawantahan atas pemanfaatan lingkungan sebagai proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya. Sehingga aspek ekologi budaya yang menjadi nilai kearifan lokal ini dapat ditengarai oleh faktor sistem kepercayaan. Steward (1955) dalam Nana (2017: 191). Salah satu kearifan lokal ekologis dalam kehidupan masyarakat Bali yang tercermin dalam Tradisi *Nyabung* adalah adanya konsep *Tri Hita Karana*. Berdasarkan konsep komponen *Tri Hita Karana*, tradisi *Nyabung* dapat merepresentasikan kereligiusan, sosial, dan ekologis.

1. Nilai Ekologis yang Religius

Parahyangan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Implementasi terhadap konsep *Parahyangan* dalam tradisi ini ditandai dengan pelaksanaan tradisi *Nyabung* itu sendiri yang merupakan rangkaian *Aci Purnama Kaulu*. Pelaksanaan *Aci Purnama Kaulu* ini merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan atas anugerah yang diberikan berupa sumber daya alam yang melimpah dan dapat selalu digunakan oleh umat baik untuk hal pribadi maupun kepentingan sosial serta senantiasa memohon keselamatan bagi semua makhluk. Konsep ekologis yang religius dalam tradisi *Nyabung* sendiri tercermin dalam penggunaan sarana upacara yang berasal dari alam, seperti bahan-bahan pembuatan sesajen yang berasal dari janur untuk membuat *canang*, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Surya, dkk (2018) yang menyatakan bahwa konsep *Parahyangan* dalam sebuah tradisi yang ditandai dengan adanya kepercayaan, bangunan suci, dan ritual memberikan implikasi untuk menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan, selain sebagai wujud kebesaran Tuhan pun untuk menjaga sumber daya alam agar tetap bisa digunakan dalam upacara-upacara selanjutnya.

2. Nilai Ekologis Bersosial

Pawongan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Implementasi terhadap konsep *Pawongan* dalam tradisi ini ditandai dengan rasa antusias, rasa saling memiliki, dan gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Adat Subagan, dalam prosesi *Aci Purnama Kaulu*, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Nyabung* sehingga ayam-ayam yang diperlukan untuk upacara *Aci Purnama Kaulu* bisa dikumpulkan. Konsep ekologis yang sosial dalam Tradisi *Nyabung* ini terlihat dalam tertibnya masyarakat untuk mematuhi aturan saat prosesi *Nyabung* dilaksanakan, yaitu hanya boleh menangkap ayam di area Desa Adat Subagan serta tidak boleh menangkap ayam yang berada di pekarangan rumah warga Desa Adat Subagan. Hal ini merupakan sebuah bentuk disiplin mengikuti aturan sosial yang berdampak pada pelestarian lingkungan, sebab ayam-ayam yang berada diluar Desa Adat Subagan serta yang berada di dalam pekarangan masyarakat Desa Adat Subagan dapat terus dijaga dan dapat digunakan untuk kepentingan lain diluar tradisi *Nyabung* serangkaian *Aci Purnama Kaulu* ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Surya, dkk (2018) yang menyatakan bahwa terbentuknya sebuah konsep kebersamaan serta keadilan yang berujung pula pada pelestarian lingkungan, yang tercermin dalam pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien.

3. Nilai Ekologis/Pelestarian Lingkungan

Palemahan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Implementasi terhadap konsep *Palemahan* dalam tradisi ini ditandai dengan pemanfaatan sumber daya yang dibatasi sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Hal tersebut terlihat pada sebelum *Nyabung* dilaksanakan masyarakat Desa Adat Subagan dilarang untuk *marah-rah* selama dua minggu setelah dilaksanakan *Pasangkepan Agung*, serta menangkap ayam hanya diperbolehkan di area Desa Adat Subagan itupun untuk ayam yang berkeliaran diluar pekarangan rumah. Hal ini mengindikasikan adanya kepedulian masyarakat terhadap sumber daya agar tetap lestari sehingga dapat dinikmati dalam jangka panjang selain itu hal tersebut juga mengindikasikan bahwa adanya tindakan kontrol populasi khususnya terhadap populasi ayam agar tidak melebihi kapasitas populasi sehingga keseimbangan ekosistem bisa tetap terjaga, juga mengajarkan kepada para pemilik ayam agar ayam-ayam peliharaan mereka dipelihara dalam kandang atau dalam pekarangan rumah agar tidak merusak pekarangan rumah orang lain sehingga kelestarian alam disekitar Desa Adat Subagan dapat terjaga dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Surya, dkk (2018) pun mengatakan konsep ekologis dalam hal ini pelestarian lingkungan dapat tercermin dari *Palemahan* yaitu adanya pemanfaatan sumber daya dengan bijaksana dan efisien agar keberadaanya dapat dilestarikan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa tradisi *Nyabung* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Adat Subagan, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem yang merupakan salah satu *Desa Bali Aga* yang ada di Karangasem. Sebagai sebuah tradisi yang merupakan bagian dari budaya, tradisi *Nyabung* memiliki komponen erat dengan *Tri Hita Karana* sebagai nilai kearifan lokal ekologis masyarakat Bali. Hal ini terlihat dari keberadaan *Tri Hita Karana* dalam konsep ekologi budaya mencerminkan adanya tata disiplin kepada masyarakat Desa Adat Subagan sebagai masyarakat yang melaksanakan tradisi *Nyabung* untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan terkontrol. Hal inilah yang mencerminkan nilai religius dan nilai sosial yang ekologis. Sebab dalam tradisi *Nyabung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Subagan pun juga membentuk masyarakat Desa Adat Subagan menjadi pribadi yang religius dan memiliki rasa sosial yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Admin. 2022. *Sejarah Kelurahan Subagan*. Diakses dari: <https://kelurahansubagan.com/sejarah-kelurahan-subagan/> Diakses pada: 14 September 2022
- Admin. 2022. *Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi, Jenis dan Unsur*. Diakses dari: <https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>. Fungsi_Kebudayaan. Diakses pada: 29 Maret 2022
- Diah, Desi Sentana Gek. 2022. *Pengertian Kebudayaan*. Bahan Ajar: UHN IGB Denpasar
- Dwija, I Wayan. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura
- Ekarini, Ni Wayan. 2016. *6 Balinese Ceremonies That You Only See and Experience On The Island of Bali*. Diakses dari: <https://balitraveleka.blogspot.com/2016/05/bali-travel-info-6-balinese-ceremonies.html>. Diakses pada: 14 September 2022

- Hermawan, I. M. S., & Susilo, H. 2018. *Konsep Literasi Lingkungan dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana Masyarakat Bali: Sebuah Kajian Literatur*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (pp. 696-703).
- Heryana, Ade. 2018. *Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Health Publica: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1-14. Diakses 13 November 2021, dari Universitas Esa Unggul
- Julaeha, N., Saripudin, D., Supriatna, N., & Yulifar, L. 2019. *Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang*. Patanjala, 11(3), 291749.
- Kristiawan, N. 2017. *Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi*. BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan, 3(2), 189-200.
- Nuraenie, Nunie Laela. 2021. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih Di Kampung Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi.
- Putra, C. R. W., & Sugiarti, S. 2019. *Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. ATAVISME, 22(1), 113-127.
- Rai, I Nyoman. 2022. *Wawancara mengenai Aci Purnama Kaulu dan tradisi Nyabung di Desa Adat Subagan*. Desa Adat Subagan, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem
- Tim Penyusun. 2021. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia dan Bahasa Indonesia-Bali*. [Aplikasi Luring]. Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali
- Yoniartini, Desak Made. 2020. *Konsep Tri Hita Karana Bagi Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara